



Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB Di Puskesmas Namutrasi Kec. Sei Bingai Kab. Langkat

The relationship between the use of injectable type hormonal contraceptives and the incidence of vaginal discharge in family planning acceptors at the Namutrasi District Health Center. Sei Bingai District. Step up

Triana¹, Eva Ratna Dewi², Eka Purnamasari³, Setia Br Arihta⁴, Wahyu Lidya⁵
STIKes Mitra Husada Medan

Corresponding Author:
rianat361@gmail.com

How to Cite :

Triana, dkk. (2023). The relationship between the use of injectable type hormonal contraceptives and the incidence of vaginal discharge in family planning acceptors at the Namutrasi District Health Center. Sei Bingai District. Step up , ANJANI Journal DOI : <https://doi.org/13.11114/anjani.1.x.x1-x2>

Kata Kunci :

Kontrasepsi Hormonal,
Jenis Suntik, Keputihan

ABSTRAK

Keputihan merupakan efek samping dari kontrasepsi suntik, dan peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara kontrasepsi hormonal suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di Puskesmas Namutrasi Kecamatan Sei Bingai. Kab. Langkat Tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian analitik dengan studi cross sectional. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh akseptor KB suntik sebanyak 42 responden. Jumlah sampel yang digunakan adalah 42 responden dengan teknik pengambilan sampel *Total sampling*. Teknik analisis data menggunakan *chisquare*. Akseptor KB hormonal mayoritas memilih suntik 1 bulan yaitu 25 orang (59,5%) dan minoritas akseptor KB hormonal memilih jenis kb suntik 3 bulan yaitu 17 orang (40,5 %). Dari 42 orang akseptor KB hormonal suntik, mayoritas mengalami keputihan yaitu 23 orang (54,8 %) dan yang tidak mengalami keputihan yaitu 19 orang (45,2 %). Berdasarkan hasil *chi square* diperoleh hasil asil uji *Chi-square* diketahui nilai *p-value* = 0,006 < 0,05. Berdasarkan hasil *chi square* diperoleh hasil asil uji *Chi-square* diketahui nilai *p-value* = 0,006 < 0,05 terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian kontrasepsi hormonal jenis suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di Puskesmas Namutrasi Kecamatan Sei Bingai. Kab. Langkat Tahun 2023

Keywords :

ABSTRACT

Vaginal discharge is a side effect of injectable contraception, and researchers want to know more about the relationship between injectable hormonal contraception and the incidence of vaginal discharge in birth control acceptors at the Namutrasi Health Center, Sei Bingai District. Regency. Langkat Year 2023. The type of research used is analytical research with a cross sectional study. The population in the study were all injectable contraceptive acceptors, totaling 42 respondents. The number of samples used was 42 respondents with a total sampling technique. The data analysis technique uses *chisquare*. The majority of hormonal birth control acceptors chose the 1-month injection, namely 25 people (59.5%) and the minority of hormonal birth control acceptors chose the 3-month injection type, namely 17 people (40.5%). Of the 42 people accepting hormonal birth control injections, the majority experienced vaginal discharge, namely 23 people (54.8%) and those who did not experience vaginal discharge were 19 people (45.2%). Based on the *chi square* results, the *Chi-square* test results showed that the *p-value* = 0.006 < 0.05. Based on the *chi square* results obtained from the *Chi-square* test results, it is known that the *p-value* = 0.006 < 0.05, there is a significant relationship between the use of injectable hormonal contraceptives and the incidence of vaginal discharge in family planning acceptors at the Namutrasi Community Health Center, Sei Bingai District. Regency. Leaving in 2023

ANJANI JOURNAL is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang cepat menjadi masalah bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Negara Indonesia memiliki permasalahan yang pelik, salah satunya adalah jumlah penduduk. Secara keseluruhan, masalah utama kependudukan yang dihadapi Indonesia adalah tingkat pertumbuhan penduduk yang besar dan tidak merata.

Penduduk Indonesia pertumbuhannya berkisar antara 21,5% hingga 2,49% setiap tahunnya. Laju perkembangan penduduk ini dipengaruhi oleh faktor utama tiga yaitu kematian (death), fertilitas (fertilitas), dan

evakuasi (migrasi). Masalah Indonesia berkaitan dengan jumlah dan kualitas sumber daya manusia, dengan 5 juta kelahiran setiap tahunnya (Manuaba, 2013). Ide pengendalian pertumbuhan penduduk telah lama ada, Plato (427-347) menyarankan bahwa sistem sosial dan pemerintahan harus dirancang untuk menyeimbangkan kebutuhan dan populasi. Malthus (1766-1834) adalah buku singkat tentang teori populasi (1798), yang terutama bahwa menyatakan penduduk pertumbuhan seperti deret geometri, dan kemampuan alami untuk memenuhi kebutuhan manusia adalah aritmatika deret.) Telah diterbitkan. Bahwa menunjukkan sumber daya alam betapa terbatasnya, dan seiring berjalannya waktu, mereka tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang tumbuh cepat. (Handayani, 2017).

Pembangunan ekonomi dan keluarga berencana dilakukan sekaligus untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Keluarga diharapkan menganut norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera (NKKBS) yang sejalan dengan "citizen chess" atau pertumbuhan penduduk nol (balanced growth), sebagai unit terkecil kehidupan di negara ini. Gerakan keluarga berencana nasional sudah ada sejak tahun 1970-an di Indonesia, dan masyarakat global melihat berhasil menurunkan angka fertilitas di Indonesia secara signifikan (Manuaba, 2013). Upaya kemanusiaan secara sadar mengatur kehamilan keluarga untuk kepentingan keluarga tanpa melanggar Moral Pancasila dan Hukum, merupakan pengertian dari Keluarga Berencana. (Maritalia, 2014)

Keluarga berencana menurut WHO (World Health Organization), menghindari kelahiran yang tidak diinginkan/direncanakan bagi individu atau pasangan, memberikan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval antar kehamilan, dan waktu terkait usia selama kehamilan. Dari suami dan istri. Tentukan jumlah anak dalam keluarga.

Kontrasepsi hormonal, yang bekerja dengan mengubah kadar hormon alami dalam tubuh, adalah salah satu cara Kontrasepsi yang paling efisien. Teknik metode Kontrasepsi suntik, Kontrasepsi pil, IUD hormonal, dan metode Kontrasepsi implan adalah empat metode Kontrasepsi hormona. Penambahan berat badan, perubahan pola menstruasi, hipertensi, mual, payudara terasa penuh, sakit kepala dan keputihan merupakan beberapa efek samping Kontrasepsi hormonal.. (Hapsari,dkk, 2012).

Jumlah PUS di Indonesia tahun 2020 sebanyak 31.257.492 orang, menurut Informasi dan Data Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020, dengan persentase sebagai berikut: Peserta kondom sebanyak 228.947 (1,07 %), peserta pil sebanyak 4.124.439 (19,36 %), suntik peserta berjumlah 12.658.568 (72,94 %), peserta IUD berjumlah 1.814.158 (8,51 %), peserta implan berjumlah 1.808.093 (8,49 %), peserta MOW sebanyak 556.447 (2,61 %), dan peserta MOP berjumlah 117.606 (0,55 %). Cakupan peserta KB aktif tahun 2020 menurut Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia adalah sebagai berikut: peserta kondom 1,1 %, suntikan 72,9 %, pil 19,4 %, IUD 8,5 %, implan 8,5 %, MOW 2,6 % , dan MOP 0,6 %.

Mayoritas akseptor memilih Kontrasepsi suntik pada tahun 2020, sesuai dengan pilihan alat Kontrasepsi. Kedua jenis alat Kontrasepsi tersebut merupakan teknik Kontrasepsi jangka pendek, sehingga efisiensinya dalam mencegah pembuahan lebih rendah dibandingkan yang lain.

Provinsi Sumatera Utara jumlah PUS pada tahun 2020 sebanyak 1.702.756 orang, menurut Informasi dan data Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020, dengan persentase sebagai berikut: 23.448 pengguna kondom (2,78 persen), 182.129 pengguna pil (21,63%), 426.199 pengguna suntik (50,61 %), 41.163 pengguna IUD (4,89 %), 101.507 pengguna implan (12,05 %), 59.753 pengguna MOW (7,01 %), dan 7.866 pengguna MOP (0,93 %).

Cairan, bukan darah, keluar dari keputihan (Fluor Albus). Penggunaan Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu penyebab keputihan; jika dibandingkan dengan non-pengguna Kontrasepsi hormonal, keputihan meningkat sekitar 50%. Keputihan juga lebih sering terjadi dengan kadar estrogen yang lebih besar. Infertilitas dan kanker keduanya terkait dengan keputihan. Menurut penelitian kesehatan, setidaknya sekali dalam hidup mereka, 75 persen dari semua wanita pasti pernah mengalami keputihan. (Syahlani, dkk, 2013).

Menurut penelitian Sari, Hesti (2015), hubungan antara penggunaan Kontrasepsi hormonal dengan perkembangan keputihan ada. Mayoritas wanita Kontrasepsi hormonal yang menggunakan mengalami keputihan hingga 37 persen sepanjang waktu (58 persen), bukan 27 persen (42 persen). Menurut polling Kusuma, Nabella (2016), Kontrasepsi hormonal digunakan oleh mayoritas dari 42 responden (58,3%). Masyarakat umum, khususnya wanita menikah yang berencana memiliki anak, harus memikirkan metode Kontrasepsi mana yang terbaik untuk mereka. Setiap metode Kontrasepsi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Menurut kuesioner awal yang diisi oleh peneliti di Puskesmas Namutrasi setelah mewawancarai 13 responden yang setuju dengan KB suntik, delapan orang melaporkan keputihan setelah menggunakan alat Kontrasepsi, tiga orang melaporkan kenaikan berat badan, dan dua orang melaporkan pervaginam. debit sebelum menggunakan Kontrasepsi. Menurut kuisisioner awal, keputihan merupakan efek samping dari Kontrasepsi suntik,

dan peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai “hubungan Kontrasepsi hormonal suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di Puskesmas Namutrasi Tahun 2023?”

METODE

Riset ini menggunakan desain yang benar juga akan menghasilkan hasil belajar yang berkualitas, oleh karena itu hal ini harus diperhitungkan. Penelitian analitik dengan studi potong lintang bertujuan untuk menemukan hubungan antar variabel.

Pada tahun 2023, peneliti di Puskesmas Namutrasi melakukan penelitian untuk melihat apakah antara penggunaan kontrasepsi hormonal suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB ada hubungan. Kejadian keputihan merupakan variabel terikat dalam penelitian ini, dengan Kontrasepsi hormonal suntik sebagai variabel bebas. Populasi adalah seluruh populasi dari suatu objek yang akan diteliti sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh area generalisasi, yang terdiri dari objek/subyek dengan ciri dan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya oleh peneliti serta atribut tertentu yang ditetapkan.

Seluruh akseptor KB suntik yang datang ke Puskesmas Namutrasi pada bulan April dan Mei yang berjumlah 42 orang merupakan responden dalam penelitian ini. Populasi yang dianggap mewakili sifat dan karakter populasi secara keseluruhan yaitu sampel. Dalam penelitian ini, 42 peserta dijadikan sampel selama dua bulan. Analisa data menggunakan Chi-square.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Akseptor KB Suntik Menurut Umur dan Pekerjaan Di Puskesmas Namutrasi Kec. Sei Bingai Kab. Langkat Tahun 2023

Karakteristik	Jumlah(f)	Persentase(%)
Usia		
< 20 tahun	9	21,4
20-35 tahun	27	64,3
> 35 tahun	6	14,3
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	25	59,5
Bekerja	17	40,5
Jenis KB Suntik		
1 Bulan	25	59,5
3 Bulan	17	40,5
Kejadian Keputihan		
Ya	23	54,8
Tidak	19	45,2

Dari Tabel 4.1 dapat dilihat 42 orang pengguna KB hormonal suntik, lebih banyak berusia 20-35 tahun yaitu 27 orang (64,3 %). Dan 42 orang . akseptor KB hormonal suntik, lebih banyak tidak bekerja yaitu 25 orang (59,5%). akseptor KB I suntik, lebih banyak memberikan pilihan jenis KB suntik 1 bulan yaitu 25 orang (59,5%). akseptor KB hormonal suntik, lebih banyak mengalami keputihan yaitu 23 orang (54,8%).

Analisis Bivariat

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Jenis KB Suntik dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB Di Puskesmas Namutrasi Kec. Sei Bingai Kab. Langkat Tahun 2023

Kb Suntik	Kejadian Keputihan				Jumlah		ρ
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
1 bulan	18	42,9	7	16,7	25	59,5	0.006
3 bulan	5	11,9	12	28,6	17	40,5	

Pada tabel 4.4 dilihat, dari 25 orang dengan suntik 1 bulan, lebih banyak mengalami keputihan 18 orang (42,9 %). Dan 17 orang akseptor KB suntik 3 bulan, lebih banyak tidak mengalami keputihan sebanyak 12 orang (28,6%). Uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian kontrasepsi hormonal KB suntik dengan kejadian keputihan pada akseptor KB di Puskesmas Namutrasasi.

PEMBAHASAN

Menurut informasi yang dikumpulkan tentang karakteristik responden berdasarkan usia rata-rata berusia 20 sampai 35 tahun, 19 tahun termuda dan 40 tahun tertua. Biasanya *C.albicans*, infeksi *Candida* disebabkan oleh perubahan kondisi cairan dari vagina yang disebabkan oleh keluarnya cairan berlebih dari vagina. Jamur *Candida albicans* adalah penyebab kelompok umur ini, (PUS) berusia 15 sampai dengan 49 tahun merupakan sasaran langsung yang bertujuan untuk segera membentuk Keluarga Kecil Sejahtera (NKKBS). Penelitian Sari (2015) menemukan bahwa kelompok usia 16 sampai 35 tahun paling berisiko terkena kandidiasis vagina (keputihan) dan terdapat korelasi antara usia dengan terjadinya kondisi tersebut. (2012 Shadin).

Bahwa akseptor KB suntik 1 bulan lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami amenore daripada dengan akseptor KB suntik 3 bulan. Artinya, akseptor akan tetap mengalami aktivitas menstruasi dan ovulasi yang normal di dalam rahim, dan KB suntik 1 bulan ini aman untuk ibu menyusui. Mengenai metode KB yang dipilih oleh mayoritas responden, 25 orang (59,5 persen) memilih KB satu bulan. Pilihan keluarga ini dilakukan karena masih banyak sekali pasangan muda yang ingin memiliki anak lagi dan ada sedang menyusui. (Mulyani 2013).

Hal ini disebabkan tingginya kadar estrogen dan progesteron pada suntikan hormon kontras, pil, dan implan dapat menyebabkan keputihan. Responden yang mendapatkan kontrasepsi suntik sebagian besar sebanyak 23 (54,8%) mengalami muntah-muntah, menurut data yang terkumpul pada subjek.

Analisis Bivariat

Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Jenis KB Suntik dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB Di Puskesmas Namutrasasi Kec. Sei Bingai Kab. Langkat Tahun 2023

Pemakaian kontrasepsi hormonal dipengaruhi oleh kesesuaian untuk tubuh seseorang, sebab kontrasepsi yang digunakan tentunya mempunyai efek samping, yang mana efek samping tersebut dapat dirasakan akseptor baik atau tidak dengan kondisi kesehatannya. Adapun metode kontrasepsi yang efektif digunakan untuk mencegah terjadinya konsepsi yaitu kontrasepsi hormonal KB suntik.

Hasil analisis bivariat diketahui 17 orang akseptor KB suntik 3 bulan, mayoritas tidak mengalami keputihan sebanyak 12 orang (28,6%) dan minoritas mengalami keputihan 5 orang (11,9%), dari 25 orang akseptor KB dengan suntik hormonal 1 bulan, mayoritas mengalami kejadian keputihan sebanyak 18 orang (42,9%) dan minoritas yang tidak mengalami keputihan yaitu 7 orang (16,7%).

Menurut BKKBN (2012) yaitu analisis keputihan yang terjadi pada saat suntik akseptor KB dapat disebabkan karena ibu tidak dapat menjaga kebersihan alat kelaminnya. dan pakaian yang dikenakannya. dengan uji Chi-Square diketahui nilai p ($p = 0,006$ $0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan suntik hormon dengan terjadinya keputihan pada akseptor Puskesmas KB namutrasasi tahun 2023.

Menurut penelitian (Syahlani, et al., 2013), tubuh memiliki mekanisme pertahanan berupa bakteri pada alat kelamin yaitu tingkat keasaman pH vagina. Biasanya, tingkat keasaman dalam vagina adalah antara 3,8-4,2, dengan sebagian besar bakteri adalah *Lactobacillus* 95% dan sisanya adalah patogen. Ketika tingkat keasaman menurun, keputihan terjadi. Bakteri *Lactobacillus* mengubah glikogen menjadi asam laktat, memengaruhi lingkungan vagina dan memungkinkan *Candida albicans* tumbuh di sana. Ketika kadar estrogen lebih tinggi, pelepasan lebih sering. Namun, injeksi harus dihentikan sementara jika cairan tetap ada dan terasa gatal, berwarna hijau, atau kuning, atau berbau tidak normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, S. 2017. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta : PustakaRihama.
- Hapsari,R, dkk. 2012. *Hubungan Jenis Keluarga Berencana (KB) Suntik dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik di Bidan Praktek Swasta (BPS) Suhartini Karanganyar Kebumen* (diunduh 05 Juni 2023).
- Hidayat, A.A. 2014. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.

- Kementrian Kesehatan RI. 2016. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*. file:///E:/DATA%20SKRIPSI/Data%20dan%20Informasi%20Kesehatan%20Profil%20Kesehatan%20Indonesia%202016%20%20%20smaller%20size%20-%20web.pdf . (diunduh 05 Juni 2023).
- Manuaba, I.A, dkk. 2013. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB Untuk Pendidikan Bidan Edisi 2*. Jakarta : EGC.
- Maritalia, D. 2014. *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Mulyani, N.S. 2013. *Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2012* file:///E:/DATA%20SKRIPSI/02ProfilKesProv.SumateraUtara2012.pdf (diunduh 15 Juni 2023)
- Purbowati, M. dan Basuki, D. 2015. *Pengaruh Penggunaan IUD Terhadap Penyakit Keputihan di Puskesmas Kebasan Kabupaten Banyuma*. (diunduh 15 Juni 2023).
- Sari, H.F. 2015. *Hubungan Penggunaan dan Lama Penggunaan Jenis Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura Sukoharjo*.
- Suratun.et al. 2013. *Pelayanan Keluarga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : CV. Trans Info Media